

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah SWT menciptakan makhluk yang ada di muka bumi dalam keadaan yang sempurna menurut versinya. Baik manusia yang terlahir dengan kondisi non disabilitas maupun penyandang disabilitas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah At-Tin/95 ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya,”

(Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah)

Penciptaan manusia oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna menurut versinya bukan berarti kekurangan tidak ada didalam diri manusia. Ada diantara manusia lainnya yang terlahir dengan memiliki beberapa keterbatasan. Bentuk tangan tidak sempurna, pendengaran berkurang, penglihatan yang kurang jelas dan lain sebagainya dapat disebut sebagai penyandang disabilitas.

Dalam Islam ditanamkan dalam jiwanya untuk memiliki kepribadian yang menerima serta mengerti terhadap orang-orang yang dikategorikan memiliki keterbatasan. Umat muslim juga mengajak untuk mencintai seluruh umat lain untuk sama-sama melakukan hal yang baik dan tidak membedakan kepada mereka yang memiliki keterbatasan.

Penduduk bangsa Indonesia seluruhnya memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam memperoleh kehidupan, baik para penyandang disabilitas maupun non disabilitas. Sebagaimana di sebutkan dalam UU pasal 27 ayat 2 yang mengatakan bahwa “setiap penduduk bangsa Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” tetapi realitanya berbeda bagi penyandang disabilitas. Di Indonesia para penyandang disabilitas bisa di katakan keadannya masih di pandang sebelah mata karena tidak mampu hidup mandiri karena ke disabilitas yang di hadapinya.

Penyandang disabilitas jika diartikan merupakan orang yang memiliki keterbatasan ketika berinteraksi langsung di lingkungan dalam kurun waktu yang lama, sehingga masyarakat menghadapi kendala yang cukup menyulitkan untuk keikutsertaan dengan efektif berdasarkan kesamaan hak. Dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas terbagi menjadi tiga kategori yaitu: Penyandang disabilitas fisik, mental, dan fisik mental. Setelah di jelaskan di atas mengenai klasifikasi penyandang disabilitas salah satunya ada penyandang disabilitas fisik pada gangguan penglihatan, atau bisa disebut sebagai tunanetra. Tunanetra adalah pribadi memiliki hambatan dalam proses penglihatan. Adapun keadaan seperti ini dapat dihasilkan dari berbagai faktor, yaitu faktor sejak lahir, kecelakaan, maupun penyakit.

Ketidakmandirian serta keterpurukan yang dimiliki para penyandang disabilitas tunanetra acap kali menjadi penghalang untuk mereka ketika berinteraksi dan

bersosialisasi dengan orang banyak maupun hendak memperoleh pekerjaan. Misal dalam kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas ini bekerja atau hidup di jalanan sebagai pengemis maupun seorang pedagang kerupuk dan lain-lain. Untuk memperoleh pekerjaan sendiri biasanya karena kurangnya ilmu pengetahuan serta potensi dari dirinya. Padahal mereka semuanya memiliki hak berpendidikan dalam upaya mengembangkan potensi.

Dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (“UU Sisdiknas”) tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak mendapatkan pendidikan luarbiasa.” Namun lagi-lagi realitanya yang berbeda dengan yang disebutkan. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Para penyandang disabilitas ini juga mengalami segudang kesulitan mulai dari bidang pendidikan, teknologi hingga kesempatan dalam bekerja. Dengan dianggapnya mereka seperti diatas menjadikan para penyandang disabilitas tunanetra terasingkan dengan mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat lain yang tanpa disadari dapat merubah serta memperburuk keadaan pribadi para penyandang disabilitas tersebut yang kemudian sulit baginya untuk menarik diri dari ketidaktahuan serta keterbelakangannya tersebut.

Sikap masyarakat yang pantas di tonjolkan yaitu dengan memperlakukan para penyandang disabilitas tunanetra ini seperti kawan sendiri, dimana saling membantu agar mereka dapat keluar dari keterpurukannya, selanjutnya mendorong mereka agar dapat aktif berperan dalam proses pendidikan serta pelatihan demi mendapatkan kehidupan yang lebih seimbang, sehingga penyandang disabilitas tertanam dalam dirinya rasa percaya diri untuk memperoleh hasil pendidikan sesuai dengan harapan serta kesempatan dalam kehidupannya. Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra agar dapat keluar dari ketidakmandiriran serta keterpurukan akan pendidikan serta teknologi yaitu lewat pengelolaan pendidikan dengan upaya keterampilan sebagai bagian dari pengembangan bakat serta kreativitas dirinya dalam usaha memandirikan dan memberdayakan para penyandang disabilitas tuna netra kemudian masyarakat tidak memandang sebelah mata bagi manusia yang memiliki keterbatasan.

Pemberdayaan merupakan bagian dari Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam mengembangkan masyarakat yaitu salah satunya dengan membangun dan meningkatkan kualitas lembaga dalam mengelolanya, baik secara umum maupun khusus.

Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Sentra terpadu yang bermula dari balai rehabilitasi sosial ini yang di pimpin oleh seorang pimpinan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaannya khusus bagi para penyandang disabilitas sensorik netra, yang dimana peran nya tersebut sangat penting dan perlukan sebuah lembaga

pemberdayaan dalam mengembangkan kemampuan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program-program yang tersedia di dalam sentra terpadu “pangudi luhur” Bekasi. Menurut Ismardiati selaku pekerja sosial tingkat madya di Sentra terpadu “pangudi luhur” Bekasi, sentra ini menyediakan kegiatan pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas tunanetra melalui beberapa program khusus yaitu pelatihan pijat urut, berlatih musik, pelatihan komputer bicara, olah pangan, dan baca tulis huruf braille.

Beberapa program tersebut tentunya di berikan untuk menggali dan mengembangkan potensi serta minat bakat yang dimiliki para penyandang disabilitas sehingga pada akhirnya para penyandang disabilitas tunanetra memiliki ilmu maupun keterampilan yang semakin bertambah kemudian diharapkan dapat menjadi alat dalam kepercayaan dirinya untuk memperkuat diri dalam bertahan hidup mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Program pelatihan keterampilan komputer bicara yang tersedia di sentra terpadu ini yaitu diperuntukan bagi para tunanetra untuk belajar serta menggali kemampuan mengenai teknologi dan informasi yang biasanya diterima oleh kebanyakan masyarakat, komputer yang tersedia dilengkapi dengan perangkat lunak pembaca layar khusus bagi para penyandang disabilitas, serta beberapa fasilitas penunjang dalam pelatihan keterampilan komputer bicara ini. Adapun pelatihan komputer bicara memberikan dan mengembangkan ilmu serta wawasan terhadap para

penyandang disabilitas tunanetra misal pengenalan keyboard, mengakses internet, atauun perangkat lunak yang tersedia di dalam komputer.

Program pelatihan keterampilan komputer bicara ini juga merupakan salah satu harapan dalam membentuk masyarakat para penyandang disabilitas sensorik netra dapat berdaya guna sehingga mampu optimis dalam memutuskan masa depan yang terang. Mengingat pelatihan yang dilaksanakan tersebut guna mewujudkan Sumber Daya Masyarakat yang aktif dan produktif sehingga tidak di pandang sebelah mata dan memiliki peluang yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka fokus penelitian yang penulis ambil yaitu mengenai **“Peran Pimpinan Sentra Terpadu Terhadap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Melalui Keterampilan Komputer Bicara (Studi Deskriptif di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi)**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pimpinan sentra terpadu dalam rangka memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas tunanetra?
2. Bagaimana potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas tunanetra mengenai keterampilan komputer bicara?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari keterampilan komputer bicara bagi para penyandang disabilitas tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pimpinan sentra terpadu dalam rangka memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas tunanetra
2. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas tunanetra mengenai keterampilan komputer bicara
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari keterampilan komputer bicara bagi para penyandang disabilitas tunanetra

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah ilmu serta wawasan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan khususnya bagi mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam memberikan peran serta mengenai isu-isu pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui sentra terpadu rehabilitasi agar kedepannya lebih baik lagi.

D.2 Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman serta informasi bagi masyarakat luas bahwa penyandang disabilitas ini tidak dianggap sebelah mata karena mereka memiliki kemampuan serta keterampilan yang mumpuni dalam dirinya serta digunakan sebagai petunjuk atau masukan bagi semua kalangan yang berkepentingan di dalamnya.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan pada hasil penelusuran peneliti terkait penelitian yang sebelumnya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra, maka peneliti mengkaji beberapa hal terkait hasil penelitian sebelumnya, yang akan dijadikan bahan referensi bagi peneliti berupa uraian teori secara mendalam dan dianggap relevan bagi peneliti dalam penelitian ini. Adapun bagian ini terdiri dari:

E.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti/Judul	Hasil	Relevansi
1	Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, Jouke J. Lasut, M.Si dalam Jurnal yang berjudul "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado	Dari hasil tersebut yaitu mengupayakan berupa kemandirian dalam segi formal maupun non formal dengan cara Pengasuhan yang diberikan kepada anak Disabilitas tunanetra melalui pendidikan	Adapun relevansinya adalah peran pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas tunanetra dengan meningkatkan kemandirian bagi para penyandang disabilitas
2	Pemberdayaan Tunanetra Melalui Komputer Bicara Di Yayasan Mitra Netra. Siti Halimah Assa'diyah, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas di yayasan Mitra Netra berjalan	Adapun relevansinya dengan penelitian adalah pemberdayaan penyandang

	Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008	dengan baik. Dimana pemberdayaan ini sangat bermanfaat sekaligus memberikan dampak positif bagi para penyandang disabilitas tunanetra dalam kehidupan sehari-hari.	disabilitas yang menghasilkan berbagai keahlian bagi para penyandang disabilitas.
3	Evaluasi Program Pemberdayaan Tunanetra melalui Komputer Bicara dan Keterampilan Musik di Yayasan Mitra Netra Cilandak Jakarta Selatan. Lutfi Amarullah, Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018	Hasil yang diperoleh dari bahwasanya pelatihan komputer bicara dan juga keterampilan bermusik berjalan cukup baik dan lancar sesuai dengan ketentuan yang telah di tempatkan di lokasi. Selain itu hasil tersebut dapat memberikan dan mengembangkan potensi, kemandirian serta membina kehidupan yang lebih baik lagi dalam lingkungan sekitarnya.	Adapun relevansinya dengan penelitian ini adalah memberikan pelatihan pengembangan bagi para penyandang disabilitas melalui keterampilan komputer biacara.

E.2 Landasan Teoritis

Para ahli dalam memecahkan masalah tentunya memerlukan teori, yang dimana teori tersebut di jadikan sebagai landasan untuk mempermudah memecahkan suatu

masalah. Oleh karena nya peneliti menyajikan beberapa pendapat dari para ahli mengenai penelitian ini.

Jim Ife dalam buku nya menjelaskan mengenai peran sebagai seorang pendamping saat kegiatan pemberdayaan, adapun peran tersebut terbagi menjadi empat bagian yang harus dijalankan seorang pemberdaya dalam mlakukan perannya. Peran tersebut diantaranya:

1) Peran Fasilitatif

Bentuk penguatan dari seseorang untuk mengeluarkan semua bakat maupun kemampuan dalam dirinya sehingga persoalan yang di hadapinya dapat diketahui, hingga akhirnya kebutuhan dan potensi yang dimilikinya dapat seimbang.

2) Peran Edukasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu peran yang melibatkan para pekerja sosial dalam mendukung berbagai proses yang dibutuhkan masyarakat dan dengan peran aktif mendidik dan menata segala agenda yang berkaitan.

3) Peran Representasi

Peran yang diaplikasikan dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan bersama. Memperoleh berbagai sumber daya, maupun presentasi publik.

4) Peran Teknis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bentuk peran dari aspek teknis

dalam mengembangkan masyarakat yang menyertakan sarana keterampilan teknis demi menyokong pada proses mengembangkan masyarakat.

E.3 Landasan Konseptual

a. Pimpinan

SURAAtau bisa di sebut juga Pimpinan lebih berorientasi pada pelaksanaan perintah yang di berikan kepadanya. Pemimpin jika dialihbahasakan ke bahasa Inggris menjadi "*LEADER*", yang mempunyai tugas untuk *LEAD* anggota di sekitarnya. Sedangkan makna *LEAD: Loyalty, Educate, Advice, Discipline*. Dalam sebuah lembaga maupun organisasi keberadaan seorang pemimpin sangatlah penting dalam proses pengembangan kualitas masyarakat agar terus berkembang dan berdaya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Sentra Terpadu

Sentra merupakan pusat sedangkan Terpadu merupakan hal sudah digabungkan menjadi satu. Jadi sentra terpadu merupakan pusat kegiatan belajar atau sumber pelajaran yang telah ciptakan kemudian disatukan untuk mendorong dan memotivasi perkembangan seseorang dari berbagai arah (Yuliani & Bambang 2010: 81)

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan mengarah pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a)

memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai akibatnya mereka mempunyai kebebasan (freedom), pada arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas asal kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka bisa menaikkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang serta jasa-jasa yg mereka perlukan; serta (c) berpartisipasi pada proses pembangunan serta keputusan- keputusan yg mensugesti mereka. (Tantan Hermansyah dkk, 2009:31)

d. Penyandang Disabilitas

Menurut *World Health Organization* disabilitas merupakan ketidakmandirian atau keterbatasan yang dimiliki fisiknya sehingga hal tersebut mempengaruhi kekuatan fisik maupun mental di kegiatan kehidupan sehari-hari manusia normal yang digunakan dalam level individu

Penyandang disabilitas merupakan minoritas terbesar yang ada di dunia, pada umumnya kategori kesehatan mereka kurang baik, kemudian prestasi pendidikan yang lebih rendah, hinggakan kesempatan ekonomi yang sedikit dan berimbas pada tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan orang non-disabilitas.

e. Keterampilan

Menurut Soemarjadi keterampilan merupakan perilaku tahap belajar dalam kegiatan yang dilakukan secara bertahap sehingga didapatkan suatu hasil untuk tujuan tertentu. Keterampilan juga terbagi beberapa jenis mulai dari keterampilan teknik (*Technical Skills*), keterampilan administrative, Keterampilan hubungan

manusia, keterampilan Konseptual, serta keterampilan diagnostik.

Keterampilan memerlukan praktek sebagai pengaplikasian dalam aktivitasnya. Jadi keterampilan merupakan kegiatan kemampuan yang dapat di hasilkan melalui beberapa tahap yaitu usaha, belajar serta pelatihan agar mendapatkan hasil yang di inginkan.

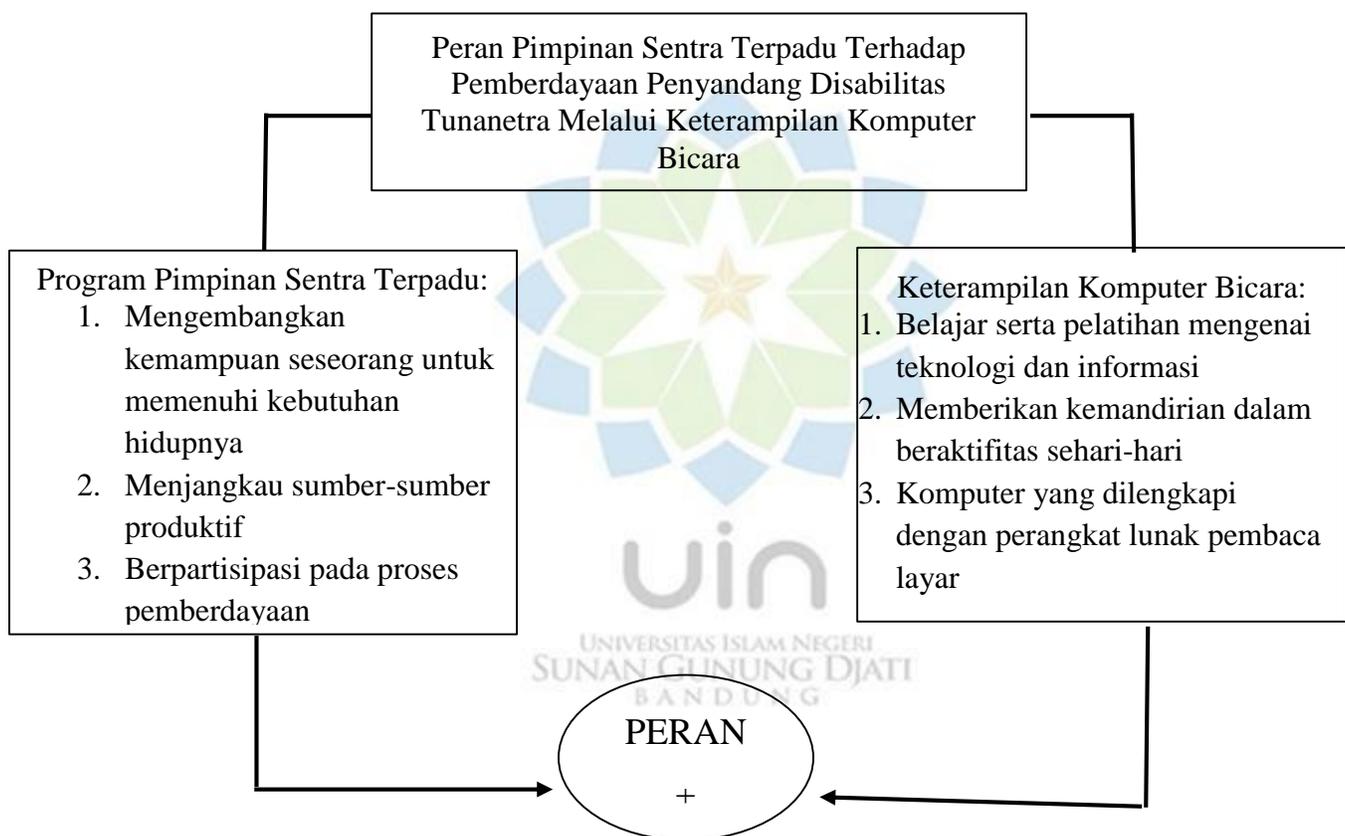
f. Komputer Bicara

Komputer berbicara adalah seperangkat komputer pada umumnya, namun telah ditambahkan dengan program pembaca layar (*screen reader*). komputer bicara ini biasa digunakan oleh para penyandang disabilitas sensorik netra untuk memperoleh informasi atau mengakses suatu berita secara lebih luas. Selain itu komputer bicara merupakan perkembangan teknologi informasi yang di ciptakan untuk menunjang kebutuhan para penyandang disabilitas sensorik netra. Komputer bicara dapat terproses dengan menggunakan *software*. *Software* merupakan perangkat lunak, karena tidak dapat disentuh oleh manusia tapi dapat diperoleh oleh manusia, sehingga komputer bicara adalah teknologi yang dapat di operasikan dengan *Software* tertentu untuk dapat menghasilkan suara sehingga para penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengerti dan menggunakannya.

Dari pemaparan yang telah di berikan di atas maka pengertian dari peran pimpinan Sentra Terpadu melalui keterampilan komputer bicara adalah peran pimpinan lembaga dalam melakukan pemberdayaan khususnya bagi para

penyandang disabilitas sensorik netra melalui pelatihan keterampilan komputer bicara dengan menggunakan perangkat lunak yang disediakan bagi mereka para penyandang disabilitas yang bertujuan demi tercapainya masyarakat yang mandiri dan berdaya. Adapun kerangka konseptualnya sebagai berikut:

E.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

**Peran Pimpinan Sentra Terpadu Terhadap Pemberdayaan Penyandang
Disabilitas Tunanetra Melalui Keterampilan Komputer Bicara**

Sebagaimana yang telah di jabarkan dalam teori pemberdayaan diatas, peneliti bertumpu pada tiga konsep pemberdayaan yaitu mengembangkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menjangkau sumber-sumber produktif dan yang terakhir berpartisipasi pada proses pemberdayaan.

Hal ini tentunya akan menjadi hasil dari serangkaian peran yang dilaksanakan dalam proses pemberdayaan dari pimpinan Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi melalui keterampilan komputer bicara.

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi yang berada di JL. H. Moeljadi Djojomartono, No. 19, RT.002/RW.021, Margahayu, Kecamatan. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113. Lokasi ini dipilih berdasarkan alasan dan pertimbangan berikut:

- a. BRSPDSN atau sekarang yang telah berganti nama menjadi Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” ini merupakan lokasi PPM (Praktek Profesi Mahasiswa) terdahulu
- b. Tujuan dan program-program kerja yang ada sangat selaras dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat, program pemberdayaan disini ditunjukkan bagi para masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan sehingga perlu diberdayakan

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang berlandas teori ataupun model konseptual. Adapun dalam penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme yaitu menurut Creswell (2014:32) paradigma konstruktivisme sosial dimana individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang terjadi secara beragam. Penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat memahami peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini dikarenakan merasa sesuai saat membantu peneliti dalam melakukan penelitian bagaimana peran Sentra terpadu pengudi luhur dalam memberdayakan para penyandang disabilitas sensorik netra.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai peneliti adalah pendekatan interpretif (Fenomenologis/Sosio-cultural). Secara umum pendekatan interpretatif adalah sistem sosial yang mendeskripsikan perilaku secara detail dengan cara langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Pendekatan ini melihat sesuatu yang unik dan memiliki konteks dengan fakta sebagai esensi dalam memaknai kegiatan sosial.

F.3 Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menetapkan analisis, selain itu metode ini juga digunakan dalam pemecahan masalah melalui pemaparan ataupun penggambaran dengan apa adanya penglihatan saat penelitian berlangsung. Sifat dari jenis penelitian ini berupa penelitian terbuka yang dilakukan dengan mewawancarai

secara mendalam, dan berkelanjutan di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis yang di gunakan yaitu jenis data kualitatif yang berkaitan mengenai penyandang disabilitas ini. Untuk sumber data penulis terbagi dalam kedua kategori yaitu Primer dan Sekunder. Data Primer didapat melalui pengamatan serta wawancara langsung kepada pimpinan serta pegawai Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Sedangkan data Sekunder didapat melalui beberapa sumber pendukung.

a. Sumber Data Primer

Peneliti mengumpulkan sumber data primer melalui, sumbernya langsung atau pengurus di Sentra Terpadu”Pangudi Luhur” Bekasi, satu orang pengajar komputer bicara dan PPKS.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung sumber data primer, peneliti bersamaan mengumpulkan data sekunder, data yang tidak diperoleh melalui perantara dan tidak dari sumbernya langsung dan peneliti mengumpulkan data melalui buku, artikel, majalah dan sumber-sumber bacaan lain yang mendukung dari lembaga dan atau instansi terkait lainnya.

F.5 Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan merupakan sekelompok orang yang membantu memberikan informasi mengenai kondisi sosial yang benar-benar mengetahui serta menguasai

dalam penelitian. Dengan subyek penelitiannya yaitu pimpinan sentra terpadu pangudi luhur dan para pekerja sosial.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Purvosif. penggunaan purposif sampling disini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas tunanetra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan akan di himpun dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi di lakukan dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian guna mendapat data-data lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998:162), Observasi adalah mengakumulasi, yang dilakukan dengan penelitian langsung terhadap fakta-fakta yang di teliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya atau keadaan yang khusus diadakan tentang tentang kontribusi sentra terpadu terhadap penyandang disabilitas dalam upaya keterampilan komputer bicara

b. Wawancara

Wawancara digunakan dalam mengumpulkan data yang dapat diperoleh dengan cara bertanya secara langsung kepada narasumber. Data dari sumber pertama tersebut digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan serta dapat

mengontrol hasil pengumpulan. (Sadiah, 2015 : 88).

Wawancara disini dengan maksud tertentu dalam usaha upaya menabung data serta informasi dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden secara langsung tentang kontribusi, pelayanan, serta peran sentra terpadu terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pedoman wawancara dan sesuai kebutuhan penelitian Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai narasumber seperti Ketua Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, beberapa para pekerja sosial serta PPKS sentra terpadu Pangudi luhur Bekasi yang mengikuti kegiatan keterampilan komputer bicara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hal yang penting dalam teknik pengumpulan data, karena ini dapat dijadikan sebagai keterangan dan kesahan sebuah data. Adapun bentuk kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis saat keberlangsungan program, seperti saat proses pembelajaran, pelatihan dan bahkan sesi diskusi yang dilakukan selama program berlangsung. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto, video maupun berkas-berkas untuk membantu sesuai dengan kebutuhan peneliti.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara untuk menetapkan kevaliditasan data yang digunakan dalam suatu penelitian. Data yang sudah tergabung saat pertama merupakan hal yang penting dalam penelitian tersebut, jika data sudah tergabung dan terkumpul semua kemudian peneliti menganalisis apa yang akhirnya akan

digunakan sebagai alat dalam melahirkan kesimpulan, apabila keabsahan data besar adanya, maka data yang sudah terkumpul sebelumnya menjadi hal yang sungguh penting dan perlu adanya. (Bachri, 2010, hal. 54-56).

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang mana membandingkan hasil dari wawancara dengan objek penelitian yang tentunya untuk membantu dalam pengolahan data pada proses penelitian

F.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan pada saat proses pengambilan dan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan alur analisis yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1984: 23). Teknis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kemudian dokumentasi kemudian dikumpulkan kedalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan juga reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan murni yang peneliti dilihat, dan disaksikan tanpa adanya penafsiran lebih dari peneliti terhadap sebuah kejadian di lapangan. Sedangkan catatan reflektif yaitu catatan yang didalamnya berupa kesan, dan tafsiran peneliti tentang pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Tahap yang bisa dilakukan setelah data terkumpul merupakan tahap reduksi data. Pemilihan data yang relevan serta bermakna, yang memfokuskan data pada apa yang digunakan untuk keberlangsungan penelitian, terutama data yang bisa menjawab setiap permasalahan, atau penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga data tersebut sesuai dengan permasalahan.

c. Penyajian data

Penyajian data berupa tatanan tulisan atau kata-kata, gambar serta tabel. Adapun tujuan dari sajian data adalah menggabungkan informasi yang kemudian dapat menggambarkan fenomena yang terjadi.

d. Penarikan Kesimpulan

Hal ini dilakukan sama seperti reduksi data yaitu pada saat proses penelitiandilaksanakan. Ketika data yang sudah terkumpul dirasa cukup memadai kemudian akan menghasilkan kesimpulan sementara, ketika setelah data benar-benar terkumpul dan lengkap akan menghasilkan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian.